

BAB II LANDASAN TEORI

A. Konsep Pendidikan Karakter

1. Pengertian Karakter

Kata “karakter” berasal dari kata Yunani “*charassein*,” yang berarti “mengukir” atau “melukis, menggambar,” seperti dalam kasus seseorang yang memahat logam, batu, atau kertas. Berdasarkan penafsiran tersebut, karakter kemudian dimaknai sebagai suatu tanda atau sifat yang unik, sehingga menimbulkan gagasan bahwa karakter adalah kondisi moral seseorang atau pola perilaku yang unik. Karakter seseorang berkembang setelah masa pertumbuhan, dan karakter ini secara konsisten dipengaruhi oleh tindakan individu disekitarnya.¹

Akhlak, istilah Arab untuk karakter, dipahami memiliki arti “*hal linnafs da’iyah laha ila af’aliha min ghair fikrin wa laa ruwiyatin*.” Yang memiliki arti, suatu sifat atau keadaan yang sudah mendarah daging dalam relung jiwa yang paling dalam, dengan demikian lahir sejak dini dan tidak perlu dipikirkan atau dipikirkan lebih lanjut.² Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan karakter sebagai akhlak, sifat kejiwaan, atau ciri pembeda yang membedakan seseorang dengan orang lain. Karakter dan kepribadian mempunyai keterkaitan yang erat. Jika seseorang konsisten melakukan perbuatan baik, maka dapat dikatakan ia mempunyai akhlak yang unggul, begitu pula sebaliknya.³

Karakter digambarkan sebagai “kepribadian, ciri-ciri kejiwaan, moral, atau tata krama yang

¹ Kevin Ryan dan Karen E. Bohlin, *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*, (San Francisco: JOSSEY-BASS A Wiley Imprint, 1999), 5, dikutip dalam Ajat Sudrajat, Mengapa Pendidikan Karakter?, (Jurnal Pendidikan Karakter, vol I No 1, 2011), 48

² Ibnu Maskawih, *Tahdzib al Akhlak wa Tathir al A’raq*, (Mesir, Al Mathba’ah al-Misriyah, , 1934), 40, dikutip dalam Siti Farida, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, (jurnal kabilah vol 1 no 1, 2016), 200-201

³ Indah Inayati, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dan Motivasi dalam Buku Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabicara*, (Salatiga: UIN Salatiga, 2019), 13

membedakan seseorang dengan orang lain” dalam kamus Poerwadarminta. Istilah kolektif untuk semua sifat individu, termasuk tindakan, rutinitas, kesukaan, ketidaksukaan, bakat, kecenderungan, potensi, cita-cita, dan pola mental.⁴

Menurut definisi profesional yang dikemukakan oleh Majid dan Andayani dalam bukunya, karakter terdiri dari tiga komponen utama: melakukan perbuatan baik, mencintai perbuatan baik, dan mengetahui perbuatan baik. Ia menyatakan bahwa dalam pendidikan karakter, kebaikan sering kali disimpulkan sebagai seperangkat sifat yang terpuji.⁵

Jadi, kesimpulannya yaitu karakter mengacu pada nilai-nilai perilaku, kebiasaan, dan pola pikir yang dimiliki seseorang tentang Tuhan, dirinya sendiri, orang lain, lingkungannya, dan kebangsaannya. Gagasan tersebut dapat diungkapkan dalam perkataan, perbuatan, sikap, dan perilaku yang dipengaruhi oleh hukum agama, adat istiadat, tata krama, dan budaya.

2. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan *ta'dib* yang diartikan sebagai pengenalan dan penegasan atau aktualisasi dari hasil pengenalan itu berkaitan dengan pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan karakter yang hasilnya dapat dilihat dari perbuatan nyata seseorang yaitu baik dan jujur. perilaku, tanggung jawab, menghargai hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya.⁶ Pendidikan karakter diartikan sebagai kurikulum yang menanamkan pada siswa rasa nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, sehingga memungkinkan mereka menerapkan nilai-nilai

⁴ Hilda Ainissyifa, Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam, (Jurnal Pendidikan Universitas Garut Vol 08 No 1, 2014), 5

⁵ Majid, A. dan Andayani, D, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 11 dikutip dalam Hilda Ainissyifa, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam...*, 5

⁶ Aneess, *Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an* (Bandung: Simbiosis Rakatama, 2010), 99, dikutip dalam Hilda Ainissyifa, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam...*, 5

tersebut dalam kehidupan sebagai anggota masyarakat yang produktif, religius, nasionalis, dan kreatif.⁷ Pemahaman, kepedulian, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai inti universal seperti kesopanan, akuntabilitas, kejujuran, dan kepedulian terhadap orang lain merupakan pendidikan karakter. Dengan kata lain, pendidikan karakter merupakan strategi lengkap untuk mendukung pertumbuhan moral anak.⁸

Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan tujuan pendidikan sebagai pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, dan bertanggung jawab, mencerminkan konsep pendidikan karakter. menanggapi.⁹ Sebagaimana diatur dalam UUD, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, dan tujuan pendidikan nasional yang ditetapkan pemerintah, pendidikan di masa depan harus lebih tinggi kualitasnya dibandingkan dengan pendidikan yang dilaksanakan saat ini.

Pendidikan karakter adalah suatu metode penanaman prinsip-prinsip moral pada diri peserta didik yang melibatkan informasi, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk mengamalkan prinsip-prinsip tersebut kepada Tuhan Yang Maha Esa, orang lain, lingkungan hidup, dan negara sendiri agar tumbuh menjadi manusia yang baik.¹⁰ Pendidikan nilai, pendidikan karakter, pendidikan moral, dan pendidikan karakter merupakan beberapa interpretasi dari pendidikan karakter. Tujuan pendidikan karakter adalah

⁷ Nur Ainiyah, *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*, (Jurnal Al Ulum Vol 13 No 1, 2013), 27

⁸ Anggraeni Dian Permatasari, dan E. Oos M. Anwas, *Analisis Pendidikan Karakter dalam Buku Teks Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Kelas VII*, (Jurnal Teknologi Pendidikan vol 07 no 02 Desember 2019), 157

⁹ Eka Setiawati, dkk, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Widina, 2020), 64

¹⁰ Yulia Citra, *Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran ...*, 238

membantu peserta didik menjadi lebih mahir dalam membuat penilaian baik dan buruk serta menyadari sepenuhnya kebajikan sebagai cita-cita mulia dalam bidang pendidikan.¹¹ Agar pendidikan karakter senantiasa membentuk pertumbuhan pribadi dan mengembangkan bakat seseorang menuju kehidupan yang lebih baik.¹²

Penulis menyimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu upaya untuk membantu seseorang dalam memahami, memusatkan perhatian, dan menerapkan prinsip-prinsip etika atau karakter dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan beberapa pengertian istilah yang telah diberikan di atas. Pertumbuhan suatu negara sangat terbantu oleh pendidikan karakter. Negara yang memiliki karakter dan kepribadian yang baik akan mengungguli negara yang tidak memiliki karakter dan kepribadian tersebut.

3. Pendidikan Karakter dalam Islam

Bahasa Arab adalah sumber dari kata “pendidikan” dalam Islam; sering diterjemahkan sebagai “*tarbiyah*” yang berarti pendidikan. Islam mengartikan pendidikan karakter sebagai proses pembelajaran yang menghasilkan pengembangan moralitas atau kepribadian. Yang dimaksud dengan “sistem pendidikan Islam” adalah sistem yang dirinci dalam pengertian pendidikan di atas. Moralitas dan etika Islam terkait dengan karakter. Menurut pandangan Islam, proses pengamalan syariat (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh keimanan yang kuat dan berlandaskan Al-Qur'an dan Al-Sunah (Hadits) akan menghasilkan akhlak yang mulia atau moralitas.¹³

¹¹ Siti Farida, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, (jurnal kabilah vol 1 no 1, 2016), 198

¹² Ibnu Maskawih, *Tahdzib al Akhlak wa Tathir al A'raq*, (Mesir, Al Mathba'ah al-Misriyah, , 1934), 3-5, dikutip dalam Siti Farida, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, (jurnal kabilah vol 1 no 1, 2016), 201

¹³ Musrifah ,” *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*”, Jurnal Edukasia Islamika: Volume I, Nomor 1, Desember 2016 .Hlm 127

Pernyataan di atas membawa kita pada kesimpulan bahwa, dalam Islam, pendidikan karakter diartikan sebagai upaya yang disengaja yang dilakukan oleh pendidik untuk membentuk kepribadian peserta didik guna menanamkan moralitas, etika, rasa budaya yang baik, dan akhlak yang mulia. Hal ini membantu peserta didik mengambil keputusan baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari dan mewujudkan kebaikan itu dengan memberikan pengajaran, pelatihan, dan bimbingan yang berlandaskan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah.¹⁴

Tujuan pendidikan Islam terbagi menjadi dua yaitu baik tujuan umum maupun tujuan tertentu. Tujuan utamanya adalah untuk mengembangkan ibadah kepada Allah SWT, atau memuja Allah. Tujuan menyeluruh ini bersifat abadi dan dapat diterapkan di semua lokasi, era, dan situasi. Tujuan akhir pendidikan Islam, menurut Rosmiaty Aziz, dapat dibagi menjadi empat kategori: pertama pertumbuhan akhlak; persiapan untuk kehidupan baik di dunia maupun di akhirat; penguasaan ilmu pada urutan ketiga; dan keterampilan sosial di tempat keempat.¹⁵

Tujuan khusus pendidikan Islam ditetapkan sesuai dengan keadaan setempat, dengan mempertimbangkan faktor geografis, ekonomi, dan faktor lain yang ada di lokasi tersebut. Beberapa tujuan unik yang termasuk dalam kategori pengembangan jiwa keagamaan dan moral antara lain¹⁶:

- a. Mendidik generasi penerus tentang dasar-dasar Islam, sejarah ibadah, dan cara mengamalkannya yang benar, sekaligus mendidik mereka untuk berhati-hati dalam menjalankan syi'ar dan menjalankan agama.

¹⁴ Musrifah, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam", Jurnal Edukasia Islamika: Volume I, Nomor 1, Desember 2016 .Hlm 128

¹⁵ Rosmiaty Azis, *Ilmu Pendidikan Islam* .(Yogyakarta: Penerbit Sibuku, 2016),hlm.33

¹⁶ Rosmiaty Azis, *Ilmu Pendidikan Islam* .(Yogyakarta: Penerbit Sibuku, 2016),hlm.43

- b. Mengembangkan pemahaman agama yang sejati, termasuk asas-asas dan prinsip-prinsip etika yang terhormat.
- c. Menggunakan ilmu kesadaran dan emosi untuk menanamkan keyakinan kepada Allah pencipta alam, juga kepada malaikat, rasul, sastra, dan akhirat.
- d. Mendorong generasi muda untuk lebih mengenal adab dan dengan baik hati serta ikhlas mengetahui aturan-aturan agama.
- e. Menumbuhkan semangat dan rasa syukur untuk membaca secara menyeluruh, memahami, dan mengamalkan pelajarannya.
- f. Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah dan budaya Islam serta para pahlawannya dan mengikuti jejak mereka.
- g. Mengembangkan rasa kemauan, optimisme, percaya diri, tanggung jawab. Menghargai kewajiban, saling membantu dengan kebaikan dan ketakwaan, kasih sayang, cinta kebaikan, kesabaran, memperjuangkan kebaikan, berpegang teguh pada prinsip, berkorban demi agama dan tanah air serta siap membelanya.
- h. Mengajari generasi muda untuk sadar akan naluri, motif, dan keinginannya; memantapkannya dengan prinsip-prinsip aqidah; dan membiasakan diri mengendalikan emosi, memotivasi diri, dan memberikan bimbingan yang baik. Mengajari anak-anak untuk berperilaku sopan dalam semua hubungan dan interaksi mereka di rumah, di sekolah, atau di mana pun adalah hal lain.
- i. Memelihara hati mereka dengan perasaan cinta, ingatan, ketakwaan, dan rasa takut kepada Allah untuk menanamkan dalam diri mereka keimanan yang mendalam kepada Allah, serta perasaan keagamaan, semangat, dan akhlak.
- j. Bersihkan hati mereka dari segala perasaan iri hati, hasad, agresi, kezaliman, egoisme, ketidakjujuran, pengkhianatan, nifak, ketidakpastian, dan konflik.

Dari pernyataan ini dapat kami tegaskan bahwa: pada mulanya tujuan akhir pendidikan Islam adalah

mewujudkan muslim ideal, mukmin, atau seseorang yang beribadah kepada Allah SWT tanpa henti. Muslim Sempurna, kedua adalah Islam 9 huruf dengan perincian 3 sifat muslim yang sempurna, 4 sifat pribadi yang cerdas dan berwawasan, dan 2 sifat pribadi yang saleh.

Perlu adanya pengembangan budi pekerti atau prinsip-prinsip luhur, dan salah satu instrumen yang diperlukan untuk itu adalah pendidikan. Pendidikan tersedia dimana saja, termasuk di masyarakat dan di rumah bersama keluarga serta di sekolah dan madrasah. Dalam pendidikan Islam, pengembangan kepribadian meliputi sikap, sifat, emosi, tindakan, dan perilaku. Perkembangan yang relatif permanen pada individu ini didukung oleh sejumlah strategi, antara lain pembahasan mengenai tipe kepribadian, tingkat kematangan kesadaran beragama, dan keragaman pemeluk agama. Pendidikan Islam mengharapkan individu menyadari sesuatu setelah menyelesaikan program studinya: bahwa kepribadian seseorang adalah “manusia” yang berpola ketakwaan. Orang yang utuh jasmani dan rohaninya serta karena ketakwaannya mampu hidup dan bertumbuh teratur disebut dengan “*insan kamil*”. Ciri-ciri kepribadian Islami ditunjukkan melalui cara pembentukan manusia. terjadi sepanjang waktu dan bukan merupakan peristiwa satu kali saja. sebaliknya, itu adalah sesuatu yang bertumbuh. Oleh karena itu, pengembangan kepribadian adalah suatu proses.¹⁷

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter memiliki empat tingkat tanggung jawab: orang tua, yang bertugas mendidik anak di rumah dan di lingkungannya; penyelenggara sekolah, yang meliputi guru dan pemerintah, yang bertugas mendidik anaknya di lingkungan sekolah; tokoh masyarakat, yang bertugas mengajar anak-anak mereka di komunitas lain. Masing-masing dari ketiganya bertanggung jawab atas pendidikan komunitasnya sendiri, tetapi itu tidak berarti mereka hanya bertanggung jawab atas komunitas mereka

¹⁷ Musrifah, ” Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam”, Jurnal Edukasia Islamika: Volume I, Nomor 1, Desember 2016 .Hlm 127

sendiri. Tetapi dia juga memiliki tanggung jawab penting di bidang pendidikan lainnya.¹⁸

4. Nilai-nilai Pendidikan karakter

Indonesia Heritage Foundation mengembangkan sembilan pilar karakter berdasarkan cita-cita pendidikan karakter. Kesembilan pilar karakter yang masing-masing tersusun atas kumpulan nilai-nilai karakter yang saling terkait merupakan gagasan mendasar dalam mengembangkan individu yang berkarakter, berakal, dan kreatif. Karena selaras dengan fungsi otak—yaitu gagasan bahwa nilai-nilai tertentu akan lebih mudah dipahami jika ada polanya—konsep sembilan pilar karakter berfungsi sebagai alat untuk mendukung pengembangan nilai-nilai karakter. Proses pengembangan sembilan pilar karakter tersebut adalah "*knowing the good*", "*reasoning the good*", "*feeling the good*", dan "*loving the good*." Berikut penjelasan mengenai sembilan pilar karakter:¹⁹

a. Cinta kepada Tuhan dan segenap ciptaan-Nya

Pilar ini melambangkan perilaku cinta kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa dan seluruh ciptaan-Nya yang diwujudkan dalam doa dan rasa syukur. Hal ini juga mewakili perilaku mencintai, membela, dan menjaga alam dan seisinya, termasuk manusia, hewan, tumbuhan, dan lingkungan hidup.

b. Tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian

Mandiri yang diwujudkan dengan memaksimalkan segenap kemampuan sendiri untuk melakukan berbagai aktivitas dengan penuh kedisiplinan dan rasa tanggung jawab.

c. Kejujuran /amanah dan kearifan

Jujur yang diwujudkan dalam perkataan, tidak menggunakan atau mengambil hak dan milik orang lain dan berani mengakui kesalahan jika terbukti

¹⁸ Rosmiaty Azis, *Ilmu Pendidikan Islam* .(Yogyakarta: Penerbit Sibuku, 2016),hlm.43

¹⁹ Dessy Fatmasari , *Internalisasi 9 Pilar Karakter Bagi Anak Usia Dini* , (Purwokerto, Pustaka Senja,2020),22-23

berbuat salah. Amanah atau dapat di percaya diwujudkan dengan sikap menepati janji, menyampaikan pesan ataupun titipan kepada yang berhak secara benar dan bertanggung jawab. Berkata bijak diwujudkan dengan selalu menjaga perkataan yang baik, bijak, sopan dan jujur tanpa menyakiti atau mempermalukan pihak lain serta berpikir secara mendalam sebelum mengungkapkan perkataan.

d. Hormat dan santun

Pilar ini mewujudkan perilaku sopan santun dengan membiasakan dengan ucapan terima kasih, permissi, minta tolong, minta izin setiap melakukan aktivitas yang relevan dengan kata-kata tersebut dan diucapkan dengan sopan. Pendengar yang baik diwujudkan dengan memberi perhatian kepada lawan bicara, menatap dengan sopan lawan bicara dan tidak memotong pembicaraan. Hormat dan patuh diwujudkan dengan bersikap hormat kepada orang tua, guru, pemimpin dan siapapun yang patut dihormati tanpa melihat latar belakang suku, ras, agama dan usia serta patuh kepada hukum dan aturan yang berlaku.

e. Dermawan, suka menolong dan gotong royong/ kerjasama

Dermawan dan suka menolong yang diwujudkan untuk bersikap suka menolong siapapun, berbagi dalam bentuk apapun bagi yang memerlukan (tidak terbatas harta), mendahulukan dan memberikan fasilitas atau kenyamanan kepada yang membutuhkan seperti orang tua, orang yang sudah renta, ibu hamil dan ibu-ibu yang membawa anak kecil di tempat fasilitas umum seperti ketika di kereta, bus dan sebagainya. Kerjasama diwujudkan dengan sikap yang terbuka untuk berbagi tugas, berbagi peran saling mendukung dalam suatu kegiatan untuk mencapai tujuan bersama.

f. Percaya diri, kreatif dan bekerja keras

Percaya diri diwujudkan dengan kemampuan untuk memimpin, berkompetisi secara sehat, berani

untuk tampil dan berekspresi secara positif. Kreatif diwujudkan dengan kemampuan untuk menetapkan tujuan, impian dan harapan dan berupaya dengan berbagai cara yang spesifik, unik dan terukur untuk meraih tujuan, impian dan harapan serta berupaya maksimal untuk mencari solusi atas masalah dan tantangan yang dihadapi. Pilar ini mewujudkan perilaku pantang menyerah merupakan rangkaian dari karakter percaya diri dan kreatif yang akan mendorong akan mendorong seseorang memiliki semangat berjuang dan bertahan untuk mencapai tujuan.

g. Kepemimpinan dan keadilan

Pemimpin yang baik dan adil diwujudkan dengan kemampuan mengambil inisiatif untuk memimpin, memberikan contoh, melindungi, berbuat baik dan mengajak untuk kebaikan dan mengayomi, bersikap sportif, mengakui kesalahan jika ada, memberikan kesempatan kepada yang lain untuk tampil dan berperan, terbuka untuk kerjasama dan berbagi atas keberhasilan bersama.

h. Baik dan rendah hati

Baik hati dan rendah hati diwujudkan dengan berperilaku menghargai, senang menolong, selalu berbuat dan menebar kebaikan, minta maaf dan memaafkan, memberikan senyuman dan tidak membanggakan diri.

i. Toleransi kedamaian

Toleran diwujudkan dengan bersikap menghargai perbedaan latar belakang (suku, ras, agama dan budaya), menghormati keyakinan, agama dan tempat beribadah orang lain, tidak memaksakan kehendak, tidak merasa yang paling benar dan baik. Cinta damai diwujudkan dengan perilaku yang mengutamakan perdamaian, saling meminta maaf dan bersabar. Toleransi dan cinta damai harus ditunjukkan agar tercipta persatuan

yang pada akhirnya akan melahirkan karakter yang menghargai persatuan dan kebersamaan.²⁰

Selain pendapat diatas, nilai diartikan sebagai sifat atau hal penting yang bermanfaat bagi umat manusia dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Beberapa nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional telah diidentifikasi untuk memperkuat implementasi pendidikan karakter. Nilai-nilai tersebut antara lain religius, jujur, toleran, disiplin, pekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, berjiwa nasional, cinta tanah air, menghargai prestasi, ramah/komunikatif, dan cinta damai.²¹

5. Tujuan Pendidikan Karakter

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 yang mengatur Sistem Pendidikan Nasional memberikan prioritas tinggi pada pembangunan karakter. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah: "Pendidikan nasional mengembangkan keterampilan, berfungsi membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, mencerdaskan kehidupan masyarakat, dan mengembangkan potensi peserta didik sebagai manusia. ditujukan untuk Manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga masyarakat yang demokratis dan bertanggung jawab."²²

Dalam sejarah panjang pendidikan Indonesia, pendidikan karakter bukanlah hal yang baru. Untuk menjadikan Indonesia bangsa yang berkarakter, para pendidik modern Indonesia terkemuka seperti Soekarno telah berupaya menerapkan filosofi pendidikan karakter

²⁰ Dessy Fatmasari , *Internalisasi 9 Pilar Karakter Bagi Anak Usia Dini* , (Purwokerto, Pustaka Senja,2020),22-23

²¹ Johansyah, Pendidikan Karakter Dalam Islam, Jurnal Ilmiah Islam Futura, Vol. XI No.1, 2011, hlm. 88

²² Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, h. 8, dikutip dalam Nur Ainiyah, *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam...*, 27

sebagai cara untuk menumbuhkan jati diri dan karakter bangsa.²³ Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah membentuk karakter bangsa yang bermartabat dan mengembangkan bakat. Pendidikan karakter didasarkan pada sembilan pilar, yang meliputi:

- a. Cinta kepada tuhan dan segenap ciptaannya
- b. Tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian
- c. Kejujuran /amanah dan kearifan
- d. Hormat dan santun
- e. Dermawan, suka menolong dan gotong royong/ kerjasama
- f. Percaya diri, kreatif dan bekerja keras
- g. Kepemimpinan dan keadilan
- h. Baik dan rendah hati
- i. Toleransi kedamaian²⁴

Sedangkan menurut Purwanti, pendidikan karakter memiliki banyak tujuan, diantaranya:

- a. Membangun lingkungan belajar yang mendukung pengembangan hubungan pendidikan yang selaras dengan nilai-nilai karakter bagi seluruh siswa dan warga sekolah secara keseluruhan.
- b. Mengembangkan kecerdasan spiritual dan emosional siswa (juga dikenal sebagai kecerdasan emosional dan spiritual, atau ESQ).
- c. Mendorong siswa untuk menunjukkan berbagai perilaku bermanfaat dengan memperkuat mereka melalui latihan pembelajaran dan pembiasaan kelas.
- d. Memperbaiki beberapa perilaku buruk yang ditunjukkan anak di rumah dan di sekolah dan.
- e. Mendorong dan mengenalkan siswa pada gagasan agar kecintaan mereka terhadap kebaikan (loving the good) dan pengetahuan mereka tentang kebaikan (knowing the good) dapat diwujudkan dalam berbagai tindakan bermanfaat di rumah dan kelas.²⁵

²³ Siti Farida, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam* ..., 202

²⁴ Siti Farida, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam* ..., 203

²⁵ Dwi Purwanti, *Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Implementasinya*, (Jurnal Riset Pedagogik vol 1 no 2, 2017), 17

Pendidikan karakter adalah upaya untuk mengarahkan perilaku masyarakat menuju norma-norma normatif, seperti yang dapat disimpulkan dari banyak pembenaran yang diberikan di atas untuk tujuan-tujuannya. Selain itu, inisiatif ini menyediakan sarana untuk menghormati sudut pandang dan keyakinan individu yang diungkapkan di kelas. Pendidikan karakter tidak hanya menekankan tujuan moral, tetapi juga berfokus pada pengembangan kemampuan kritis, seperti perkembangan sosial siswa.

6. Prinsip Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pada umumnya memerlukan prosedur yang berlarut-larut, teliti, dan metodis agar dapat dikembangkan.²⁶ Hal ini diperjelas oleh Hamdani Hamid & Beni Ahmad dalam bukunya "*Character Education Quality Standards*" bahwa berikut adalah pedoman keberhasilan pendidikan karakter:

- a. Mengedepankan nilai-nilai etika inti sebagai landasan karakter
- b. Mengidentifikasi karakter secara lengkap termasuk pikiran, perasaan dan tindakan
- c. Gunakan pendekatan perseptual, positif dan efektif untuk pengembangan karakter
- d. Menciptakan komunitas sekolah yang peduli.
- e. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- f. Melaporkan kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghormati semua siswa, membangun karakter dan membantu siswa berhasil.
- g. Berusaha keras untuk meningkatkan inisiatif siswa.
- h. Memfungsikan bahwa semua personel sekolah berfungsi sebagai komunitas moral dengan tanggung jawab bersama untuk pendidikan karakter yang tetap setia pada nilai-nilai inti yang sama.

²⁶Agus Setiawan, *Prinsip Pendidikan Karakter dalam Islam (Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali dan Burhanuddin Al-Zarnuji)* (Dinamika Ilmu Vol. 14. No 1, 2014) , 3

- i. Ada kepemimpinan moral bersama dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- j. Anggota keluarga dan masyarakat berfungsi sebagai mitra dalam pengembangan karakter.
- k. Mengkaji karakter sekolah, peran personel sekolah sebagai pendidik karakter, dan cara siswa menunjukkan karakter yang baik.²⁷

Penekanan pada pentingnya prinsip moral merupakan landasan pendidikan karakter, yang mengarah pada gagasan untuk memasukkan spiritualitas ke dalam tujuan pendidikan karakter.²⁸ Prinsip pendidikan karakter yang lain yaitu dalam keterpaduan menuntut ilmu sebagai tujuan, taqarub ilallah, urgensi ilmu dan pengembangannya, kerja keras dan sungguh-sungguh, kesinambungan, tanggung jawab, saling menasihati sebagai wujud kasih sayang, menjauhi larangan agama atau bersikap wara', tawakkal, menghormati guru, keseimbangan, akhlak tasawuf (istiqomah dan sakinah/tenang), 'ubudiyah, ketulusan, kesederhanaan, kejujuran, toleransi, keteladanan, kreatif, kemandirian, demokrasi, semangat kebangsaan, cinta tanah air, cinta damai, kecerdasan (memilih ilmu, guru, dan sahabat), tawadu', kesabaran, musyawarah, mempunyai cita-cita, rasa syukur, pemenuhan biaya (barang yang mendatangkan rezeki dan hal-hal yang merintang rezeki), hafalan (hal-hal yang menguatkan pelajaran yang dihafal dan hal-hal yang menyebabkan lupa).²⁹

7. Penerapan Nilai-Nilai Karakter

Peserta didik perlu diajarkan pendidikan karakter, namun tidak boleh berbentuk perkuliahan yang berdiri sendiri. Pendidikan karakter dipraktikkan dengan memasukkan topik, pengembangan diri, dan budaya

²⁷ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 40 Dikutip dalam Agus Setiawan, *Prinsip Pendidikan Karakter dalam Islam ...*, 3-4

²⁸ Agus Setiawan, *Prinsip Pendidikan Karakter dalam Islam...*, 9

²⁹ Agus Setiawan, *Prinsip Pendidikan Karakter dalam Islam ...*, 9-10

sekolah. Termasuk mendidik siswa untuk sadar lingkungan. Karakter dipandang sebagai gaya berpikir dan bertindak yang berbeda dari individu dalam konteks keluarga, komunitas, negara, dan negara. Orang yang mampu mengambil keputusan dan bersedia menerima tanggung jawab atas akibat perbuatannya adalah orang yang mempunyai akhlak yang unggul. Karakter dapat diartikan sebagai prinsip yang menuntun pemikiran, sikap, emosi, perkataan, dan perbuatan seseorang berdasarkan aturan agama, hukum, karma, budaya, adat istiadat, dan estetika. Prinsip-prinsip tersebut berlaku bagi Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan hidup, dan negara.³⁰

Keempat pilar pengembangan karakter tersebut adalah sebagai berikut: kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler; aktivitas sehari-hari di rumah dan di masyarakat; kegiatan belajar mengajar di kelas; dan kegiatan sehari-hari yang berupa pembinaan budaya satuan pendidikan. Pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan pembelajaran yang dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri meliputi kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, pengkondisian, kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, serta kegiatan sehari-hari di rumah dan di masyarakat, demikian disampaikan Daryanto. agar pendidikan karakter dilaksanakan.³¹

Strategi terpadu digunakan di segala bidang untuk melaksanakan pendidikan karakter melalui kegiatan belajar mengajar di kelas. Praktek memasukkan pendidikan karakter ke dalam kelas membantu siswa belajar. Karena tujuan materi Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk menumbuhkan nilai dan sikap, maka pengembangan karakter yang dapat dilakukan melalui berbagai taktik dan metode pendidikan karakter harus menjadi fokus

³⁰ Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 41-42, dikutip dalam Muhammad Ali Ramdhani, *Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter*, (Jurnal Pendidikan Universitas Garut Ramdhani Vol. 08; No. 01, 2014), 29

³¹ Dwi Purwanti, *Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Implementasinya...*, 18

utama. Pengembangan karakter merupakan tambahan dan pengaruh pembelajaran untuk kedua kursus ini. Sementara hal ini berlangsung, topik-topik lain yang tujuan utamanya tidak secara eksplisit pengembangan karakter, harus membuat RPP pendidikan karakter yang dimasukkan ke dalam materi pelajaran dan kegiatannya guna mendukung pengembangan karakter siswa.³²

Pembentukan nilai-nilai dalam pendidikan sains harus terikat erat dengan hakikat sains sebagai proses, produk, dan hasil kreativitas manusia. IPA sebagai bagian dari sains akan mengandung nilai-nilai sosial dan moral. Model peerapan pendidikan karakter dalam IPA dimulai dari teladan para ilmuwan sains yang secara kooperatif dan kolaboratif menangani berbagai riset. Agar kemajuan ilmu pengetahuan bersifat vertikal dan tidak dapat dihentikan, para ilmuwan senantiasa mengapresiasi penemuan-penemuan terdahulu sepanjang proses penemuan. Semua itu dimungkinkan karena kajian selanjutnya membangun dan memperdalam kajian-kajian terdahulu yang dilakukan oleh akademisi lain. Agar barang-barang ilmiah dapat dihasilkan, seorang ilmuwan juga harus jujur, teliti, dan berhati-hati. Serangkaian eksperimen yang direplikasi, penilaian validasi oleh ilmuwan lain, dan uji coba terbuka yang dilakukan di hadapan ilmuwan akan digunakan untuk mengevaluasi integritas ilmiah.³³

8. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

a. Konsep Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Terjemahan istilah bahasa Inggris “ilmu pengetahuan alam” yang berarti “ilmu alam” adalah

³² Fitri Yuliawati “, Penerapan Pendidikan Karakter Yang Terintegrasi Dalam Pembelajaran Sains Di Madrasah Ibtidaiyah Diy “, *Jurnal Ai-Bidayah*, Vol. 6 No. 2, Desember 2014.Hlm.165

³³ Fitri Yuliawati “, Penerapan Pendidikan Karakter Yang Terintegrasi Dalam Pembelajaran Sains Di Madrasah Ibtidaiyah Diy “, *Jurnal Ai-Bidayah*, Vol. 6 No. 2, Desember 2014.Hlm.165

“ilmu alam” (IPA).³⁴ Menurut Wanda Dwi Novita, ilmu pengetahuan diartikan sebagai informasi yang diakui secara umum (universal), metodis, dan terorganisir secara teratur, yang berbentuk kumpulan fakta yang dikumpulkan melalui observasi dan eksperimen.³⁵ Sedangkan Novita berpendapat bahwa sains adalah usaha manusia untuk memahami kosmos melalui pengamatan yang tepat terhadap tujuan, penerapan metode, dan pembenaran kesimpulan melalui penalaran.³⁶

Ilmu Pengetahuan Alam atau *science* sebagaimana dijelaskan oleh Samatowa dalam Muakhirin dapat dikatakan sebagai ilmu alam atau ilmu yang menyelidiki fenomena alam. Sains mengkaji fenomena alam yang disusun secara metodis berdasarkan pengamatan manusia dan temuan eksperimen.³⁷ Ilmu pengetahuan alam adalah studi tentang bagaimana menemukan hal-hal tentang alam dengan cara yang metodis. Dengan demikian, sains bukan hanya penguasaan sekumpulan informasi yang terdiri dari fakta dan gagasan mendasar, namun juga merupakan proses penemuan.³⁸

Ada nama lain untuk istilah ini: sains. Berasal dari istilah Latin *scientia*, yang secara harafiah berarti pengetahuan, kata sains telah berkembang menjadi ilmu alam atau ilmu pengetahuan. Sains

³⁴ Dea Anggraeni Saputri, *Analisis Buku Siswa Mata Pelajaran IPA SMP/MTs Kelas VIII Semester 1 Berdasarkan Kategori Literasi Sains*, (Salatiga: UIN Salatiga, 2020), 10

³⁵ Wanda Dwi Novita, *Pengembangan Media Buku Saku pada Pembelajaran IPA di Kelas V SD Negeri Glonggong Pati*, (Semarang: UNS, 2017), 30

³⁶ Wanda Dwi Novita, *Pengembangan Media Buku Saku...*, 31

³⁷ Muakhirin, *Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Pendekatan Pembelajaran Inkuiri Pada Siswa SD*, (Jurnal Ilmiah Guru “COPE” Vol.18 No.1, 2014), 52 dikutip dalam Dea Anggraeni Saputri, *Analisis Buku Siswa Mata Pelajaran IPA SMP/MTs Kelas VIII Semester 1 Berdasarkan Kategori Literasi Sains*, 10-11

³⁸ Dea Anggraeni Saputri, *Analisis Buku Siswa Mata Pelajaran IPA IPA...*, 7

berkaitan dengan metode metedis dalam mempelajari alam. Oleh karena itu, sains merupakan proses penemuan sekaligus penguasaan sejumlah informasi yang diungkapkan dalam fakta dan gagasan.³⁹

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam adalah sains berkaitan dengan pembelajaran tentang alam secara metodis, sehingga Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan unit proses penemuan dan penguasaan sekumpulan informasi yang terdiri dari fakta dan gagasan mendasar. Mempelajari sains sangat penting baik untuk kemajuan teknis maupun proses pendidikan. Pendidikan sains diharapkan dapat membantu siswa memahami lebih banyak tentang alam dan diri mereka sendiri, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Karakteristik Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada hakikatnya adalah suatu cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari gejala-gejala alam. Ia mengungkapkan kejadian-kejadian ini sebagai fakta, gagasan, hukum, dan prinsip, yang kebenarannya ditentukan oleh serangkaian prosedur yang dikenal sebagai metode ilmiah. Luasnya dan cara akumulasinya membedakan metode ilmiah dalam ilmu pengetahuan alam dengan ilmu-ilmu lainnya. Ilmu pengetahuan alam dapat dilihat sebagai suatu proses dan hasil.⁴⁰

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) mengandung sifat-sifat yang menjadi landasan untuk memahaminya; kualitas-kualitas ini termasuk:

- 1) Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan kumpulan konsep, prinsip, hukum, dan teori.

³⁹ Dea Anggraeni Saputri, *Analisis Buku Siswa Mata Pelajaran IPA ...*, 11

⁴⁰ Satria Darma Wibowo, *Pengembangan Buku Ajar IPA Berbasis Inkuiri Terbimbing pada Materi Sifat-Sifat Cahaya Siswa Kelas V SD Beji 1 Kabupaten Pasuruan* (Malang: UIN Maliki Malang, 2018), 2

- 2) Proses ilmiah dapat berupa fisik dan mental, serta mencermati fenomena alam, termasuk juga penerapannya.
- 3) Sikap keteguhan hati, keingintahuan, dan ketekunan dalam menyingkap rahasia alam.
- 4) Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) tidak dapat membuktikan semua akan tetapi hanya sebagian atau beberapa saja.
- 5) Keberanian Ilmu Pengetahuan Alam bersifat subjektif dan bukan kebenaran yang bersifat objektif.⁴¹

National Research Council of America menawarkan daftar tujuh persyaratan yang harus dipenuhi untuk mengevaluasi buku teks. Ketika memilih sains atau buku teks lainnya, referensi ini mungkin diperhitungkan (namun sains non-eksperimental dikecualikan dari kriteria ketujuh). Tujuh persyaratan tersebut adalah:⁴²

- 1) Buku ajar tidak bersifat ensiklopedia
- 2) Teliti dan cermat melihat fakta
- 3) Mengikuti perkembangan konsep mutakhir dan materi subjek baru
- 4) Memiliki koherensi yang logis
- 5) Kejelasan dan keefektifan ilustrasi
- 6) Sesuai dengan minat dan tingkat peserta didik
- 7) Mewakili sains sebagai sains percobaan⁴³

9. Buku Teks Ilmu Pengetahuan Alam Kurikulum 2013

Salah satu strategi penanaman pendidikan karakter adalah melalui buku teks sebagai media pembelajaran terutama sebagai pedoman dalam kegiatan

⁴¹ Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup 2012), 170 dikutip dalam Wanda Dwi Novita, *Pengembangan Media Buku Saku pada Pembelajaran IPA di Kelas V SD Negeri Glonggong Pati..*, 31

⁴² Dea Anggraeni Saputri, *Analisis Buku Siswa Mata Pelajaran IPA...*,17-18

⁴³Dea Anggraeni Saputri, *Analisis Buku Siswa Mata Pelajaran IPA...*,17-18

pembelajaran. Fungsi tujuan serta pengertian buku teks akan dijelaskan di bawah ini:

a. Pengertian Buku teks

Buku teks mengacu pada buku yang ditulis dan dirancang untuk siswa pada tingkat tertentu, mencakup topik tertentu, dan berfungsi sebagai sumber pengajaran untuk meningkatkan pembelajaran di kelas.⁴⁴ Buku teks, juga disebut bahan ajar, adalah buku yang ditulis untuk mengajar siswa dengan tujuan tertentu. Menurut Joan M. Reitz, buku teks adalah buku yang diterbitkan dan ditujukan untuk siswa yang belajar suatu mata pelajaran tertentu dalam disiplin akademik tertentu.⁴⁵ Sedangkan, Permendiknas telah menetapkan bahwa buku teks harus digunakan di lembaga pendidikan tertentu untuk membentuk kepribadian, karakter, atau akhlakul karimah. Penguasaan pengetahuan ini dibangun berdasarkan Standar Nasional Pendidikan (SNP).⁴⁶

Penulis dapat memahami definisi tersebut di atas dengan jelas bahwa buku teks Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah buku teks yang berisi materi-materi yang disusun berdasarkan kurikulum yang berlaku dan digunakan sebagai bahan ajar guru dan siswa.

b. Fungsi Buku Teks

Penggunaan buku ajar di sekolah memiliki beberapa manfaat. Pertama, peserta didik tidak perlu mencatat semua penjelasan guru, dan mereka hanya perlu mencatat materi yang diperlukan. Kedua, peserta didik dapat menyiapkan diri sebelum pelajaran dimulai, dan ketiga, guru hanya

⁴⁴ Tarigan. D dan H. G. Tarigan, *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*, (Bandung, Angkasa, 2009), 17-18, dikutip dalam Manarul Lubab, *Analisis Kelayakan Isi Buku Teks Siswa ...*, 16

⁴⁵ Joan M. Reitz, *Dictionary for library and information science*, (British library, 2004), 714, dikutip dalam Manarul Lubab, *Analisis Kelayakan Isi Buku Teks Siswa ...*, 16

⁴⁶ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 2 tahun 2008 pasal 1 tentang buku teks, 3

menjelaskan materi pelajaran yang mungkin sulit dipahami siswa.⁴⁷

Untuk meningkatkan pembelajaran, buku teks dibuat. Berikut adalah fungsi dan peran buku teks:⁴⁸

- 1) Cerminan sudut pandang dalam pengajaran serta aplikasinya terhadap pembelajaran yang telah disajikan oleh pendidik.
- 2) Penyediaan sumber-sumber yang sudah disusun dengan rapi dan bertahap.
- 3) Penyajian sumber masalah yang mudah dipahami dan memiliki variasi yang tepat dengan minat dan kebutuhan guru maupun peserta didik.
- 4) Sebagai sumber atau alat evaluasi.

Oleh karena itu, buku teks berfungsi sebagai alat untuk mengembangkan bahan dan program kurikulum serta membantu proses belajar mengajar di sekolah sehingga tujuan pendidikan dapat dicapai.

c. Peran Buku Teks

Salah satu fungsi buku teks dalam proses pembelajaran di institusi pendidikan adalah sebagai berikut:

- 1) Peran buku teks bagi peserta didik

Buku teks sangat penting bagi siswa sebagai sumber pembelajaran dan sebagai pegangan atau pedoman.

- 2) Peran buku teks bagi guru

Untuk guru, buku teks berfungsi sebagai sumber belajar, membantu mereka membuat bahan ajar, baik dalam membuat rencana pembelajaran, proses belajar, maupun menilai siswa.

⁴⁷ Amrih Prayoga, *Analisis Kelayakan Isi Buku Teks Pelajaran Fisika*, (Skripsi IAIN Walisongo Semarang, 2011), 9

⁴⁸ Tarigan. D dan H. G. Tarigvan, *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia.....*, 27

3) Peran buku teks bagi orang tua

Buku teks sangat bermanfaat bagi orang tua karena mereka membantu anak memahami topik tertentu dan membantu mereka belajar secara mandiri. Selain itu, buku teks juga membantu orang tua mengetahui seberapa baik anak memahami materi tersebut.

d. Karakteristik Buku Teks

Karakteristik yang dimiliki buku teks berbeda dengan buku ilmiah pada umumnya, diantaranya:⁴⁹

1) Susunan buku teks berlandaskan pada kurikulum pendidikan

Kurikulum mencakup prinsip dasar pendidikan, rencana, dan kebijakan.

2) Buku teks menitik fokuskan pada tujuan pembelajaran

Membaca buku teks dapat membantu mencapai tujuan belajar.

3) Buku teks disajikan materi pelajaran tertentu dengan menyesuaikan jenjang pendidikan tertentu.

4) Buku teks dapat memberikan arahan dalam kegiatan belajar mengajar.

e. Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 memperhatikan penanaman karakter dalam semua mata pelajaran, termasuk agama. Permendikbud nomor 54 tahun 2013 tentang standar kompetensi lulusan pendidikan dasar dan menengah mengatur kurikulum 2013 untuk meningkatkan kompetensi peserta didik dalam hal etika, kecakapan, dan pengetahuan.

Di semua jenjang pendidikan (SD, MI, SMP, MTs, SMA, SMK, dan MA) materi buku teks Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) disusun untuk memenuhi kompetensi inti dan kompetensi dasar.

⁴⁹Masnur Muslich, *Dasar-Dasar Pemahaman, Penulisan, dan Pemakaian Buku Teks* (Yogyakarta, Ar Ruzz Media, 2010), 61-62, dikutip dalam Aisyah Dana Luwtha, *Analisis Nilai-Nilai Multikultural...*, 23-24

Empat kompetensi terdiri dari kompetensi inti: spiritualitas, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Materi pelajaran dari keempat kompetensi tersebut disusun sedemikian rupa sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran yang secara khusus dijelaskan melalui kompetensi dasar.⁵⁰

Kedua kompetensi inti dan kompetensi dasar tersebut menunjukkan bahwa kurikulum 2013 bertujuan untuk membangun peserta didik yang kuat dalam hal pengetahuan, kepribadian, dan hubungan sosial. Khususnya, kompetensi inti kedua, sikap sosial, menunjukkan bahwa pendidikan dianggap sebagai sarana untuk mengajarkan siswa agar mampu berinteraksi dengan orang lain dalam masyarakat.⁵¹

f. Standar Isi Buku Teks

Buku teks adalah buku panduan yang digunakan oleh lembaga pendidikan dan memuat materi pembelajaran yang sesuai dengan jenjang pendidikan tertentu untuk meningkatkan ketaqwaan, kepribadian, dan budi pekerti siswa serta meningkatkan penguasaan dalam bidang pendidikan dan teknologi. Buku teks dibuat berdasarkan Standar Nasional Pendidikan (SNP).

Jumlah dan ragam buku di perpustakaan satuan pendidikan menjadi tolak ukur standar buku perpustakaan, sesuai Keputusan Menteri Nomor 19 Pasal 43 ayat 3 Tahun 2005. Selain itu, ayat 4 menyoroti rasio minimal buku teks untuk setiap mata pelajaran di satuan pendidikan untuk setiap siswa, yang mewakili jumlah standar buku teks di perpustakaan. Kesesuaian bahasa, penyajian, dan visual dalam buku teks sebagaimana ditetapkan

⁵⁰ Stepanus Sigit Pranoto, *Kaum Muda, Pendidikan Agama dan Globalisasi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang Inklusif dan Toleran...*, 232-233

⁵¹ Stepanus Sigit Pranoto, *Kaum Muda, Pendidikan Agama dan Globalisasi ...*, 233

Peraturan Menteri dan dievaluasi oleh BSNP juga dijelaskan pada ayat 5.⁵²

Salah satu tujuan penilaian buku teks adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui penyediaan buku teks yang lebih baik, meningkatkan ketersediaan sumber daya perbukuan, dan meningkatkan minat baca siswa.

10. Peran Buku Teks Ilmu Pengetahuan Alam Sebagai Media Pendidikan Nilai-Nilai Karakter

Salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan Indonesia, termasuk pada jenjang sekolah dasar, adalah ilmu pengetahuan alam. Sebagian besar siswa dari sekolah dasar hingga sekolah menengah menganggap mata pelajaran ini sulit. Pembelajaran sains harus mengembangkan perspektif ilmiah. Sikap adalah berbagai pendapat, keyakinan, dan nilai-nilai yang harus dipegang, terutama ketika mencari atau mengembangkan informasi. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, rasa ingin tahu, disiplin, tekun, jujur, dan terbuka terhadap pendapat orang lain termasuk dalam kategori ini.⁵³ Sikap ilmiah yang dikembangkan dalam pembelajaran IPA diatas diharapkan menjadi sebuah karakter yang terdapat dalam buku IPA kurikulum 2013 yang dijabarkan sebagai berikut :

a. Tanggung jawab

Sesuai dengan hakikatnya, karakter tanggung jawab terdiri dari beberapa indikator, yaitu: (1) perbuatan yang diharapkan (seharusnya) dilakukan; (2) rencana ke depan; (3) selalu mencoba; (4) selalu melakukan yang terbaik; (5) mengendalikan diri; (6) mendisiplinkan diri; (7) berpikir sebelum bertindak- mempertimbangkan konsekuensi (5) Bertanggung jawab atas kata-kata,

⁵² Manarul Lubab, *Analisis Kelayakan Isi Buku Teks Siswa...*, 27

⁵³ Wanda Dwi Novita, *Pengembangan Media Buku Saku pada Pembelajaran IPA di Kelas V SD Negeri Glonggong Pati...*, 33

tindakan dan sikap.(6.) Menetapkan contoh yang baik bagi orang lain.⁵⁴

b. Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berusaha untuk mengetahui lebih banyak dan lebih mendalam tentang apa yang dilihat, didengar, dan dipelajari. Menurut Ningrum dkk, indikator sikap rasa ingin tahu yaitu (1) bertanya selama proses pembelajaran, (2) mencari sumber di luar buku teks, dan(3) mendiskusikan pembelajaran yang terjadi.⁵⁵

c. Disiplin

Disiplin dapat didefinisikan sebagai tindakan yang menunjukkan perilaku yang teratur dan mematuhi berbagai ketentuan dan peraturan. Membiasakan untuk hadir tepat waktu, mematuhi aturan, dan menggunakan pakaian sesuai ketentuan adalah contoh nilai disiplin.⁵⁶

d. Tekun

Karakter yang tekun atau gigih ditandai dengan sikap yang selalu sibuk mengerjakan tugas, bekerja keras untuk mencapai hasil yang diinginkan, dan pantang mundur untuk menemukan jawaban atas pertanyaan.⁵⁷

e. Jujur

Jujur adalah upaya untuk menjadi orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaannya.Dalam IPA, sikap jujur didefinisikan sebagai 1) melaporkan data dengan benar bahkan

⁵⁴ Paningkat Siburian ,” Penanaman Dan Implementasi Nilai Karakter Tanggung Jawab “, <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/> diakses 24 Juli 2021 Pukul 13.44

⁵⁵ Carolina Hidayah Citra Ningrum dkk ,” Pembentukan Karakter Rasa Ingin Tahu Melalui Kegiatan Literasi ” ,*Jurnal IVCEJ*, Vol 2 No 2, Tahun 2019.hlm 5

⁵⁶ Heri Supranoto ,” Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Pembelajaran Sma “, *Jurnal Promosi Jurnal Pendidikan Ekonomi Um Metro* Vol.3.No.1 (2015) 36-49

⁵⁷ Tursinawati,S.Pd.I.,M.Pd,” Analisis Kemunculan Sikap Ilmiahpada Rubrik Penilaian Sikap Subtema Macam-Macam Sumber Energi Di Kelas Iv Sekolah Dasar”, *Jurnal Educhild* Vol. 6 No. 1 Tahun 2017.Hlm.33

jika data tersebut tidak sesuai dengan hipotesis awal, dan 2) melaporkan dengan benar hasil pengamatan, penyelidikan, telaah, atau penelitian.⁵⁸

f. Terbuka

Sikap terbuka didefinisikan sebagai keinginan untuk bertukar pendapat dan menerima temuan penyelidikan yang sesuai dengan data meskipun tidak sesuai dengan hipotesis.⁵⁹

Keberadaan buku ajar dimaksudkan untuk mendukung tujuan kurikulum. Guru dengan menggunakan buku ajar ini akan dapat mempersiapkan bahan yang tepat sebelum kegiatan belajar mengajar untuk membantu mereka mencapai tujuan pembelajaran mereka. Untuk mencapai tujuan pendidikan dalam proses pendidikan, yaitu dengan mengkomunikasikan nilai-nilai pendidikan tersebut.

B. Penelitian Terdahulu

Sebagaimana target survei terkait dengan tema penelitian, maka akan mudah untuk menemukan beberapa penelitian yang terkait dengan tema penelitian, untuk mendapatkan gambaran, dan untuk menemukan perbedaan dan persamaan dengan penelitian lain. Penelitian terkait penelitian adalah sebagai berikut

Pertama, penelitian dari Ulya Fawaida⁶⁰ tentang Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Praktikum IPA di Sekolah Dasar yang menunjukkan bahwa kegiatan praktikum IPA di sekolah dasar sangat penting dilakukan selain sebagai variasi serta sangat cocok dalam meningkatkan pendidikan karakter. Menurutnya penanaman karakter sejak dini akan jauh lebih baik untuk membentuk mental peserta didik yang berakhlakul karimah. penerapan praktikum IPA mempunyai

⁵⁸ Tursinawati,S.Pd.I.,M.Pd,," Analisis Kemunculan Sikap Ilmiahpada Rubrik Penilaian Sikap Subtema Macam-Macam Sumber Energi Di Kelas Iv Sekolah Dasar", *Jurnal Educhild* Vol. 6 No. 1 Tahun 2017.Hlm.33

⁵⁹ Tursinawati,S.Pd.I.,M.Pd,," Analisis Kemunculan Sikap Ilmiahpada Rubrik Penilaian Sikap Subtema Macam-Macam Sumber Energi Di Kelas Iv Sekolah Dasar", *Jurnal Educhild* Vol. 6 No. 1 Tahun 2017.Hlm.33

⁶⁰ Ulya Fawaida, *Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Praktikum IPA di Sekolah Dasar*, (Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, 2019)

ikatan yang sangat erat dengan sikap tanggung jawab peserta didik, kreatifitas, etos kerja, kedisiplinan, kemampuan berpikir kritis, kemandirian dan kejujuran peserta didik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada objek penelitiannya, sedangkan penelitian yaitu pada kegiatan praktikum sedangkan yang dilakukan peneliti adalah mengkaji buku IPA sebagai objek penelitian

Kedua, penelitian dari Anatri Dessty⁶¹ yang membahas tentang Penguatan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran IPA yang menunjukkan bahwa IPA dapat diajarkan di sekolah dasar melalui metode yang mencerminkan hakikat IPA, serta guru mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk karakter mulai dari membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik. Penguatan karakter peserta didik SD melalui pembelajaran IPA dapat dilakukan mulai dari kelas rendah sampai dengan kelas tinggi dengan menggunakan pendekatan inkuiri, CTL, dan keterampilan proses sains (KPS). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada objek penelitiannya yaitu pada kegiatan pembelajaran, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu mengkaji buku teks mata pelajaran IPA

Ketiga, penelitian dari M. Khusniati⁶² tentang pendidikan karakter melalui pembelajaran IPA yang menunjukkan bahwa Pendidikan karakter yang sangat diperlukan oleh peserta didik dapat ditanamkan melalui pembelajaran IPA, salah satunya yaitu menggunakan pendekatan kontekstual. Penanaman pendidikan karakter dalam proses pembelajaran dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran. Kemudian harapan dengan pendidikan karakter tersebut akan menghasilkan manusia yang berkarakter sesuai dengan tujuan dan cita-cita pendidikan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada objek

⁶¹ Anatri Dessty, *Penguatan Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran IPA*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015)

⁶² M. Khusniati, *Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran IPA*, (Jurnal Pendidikan IPA Indonesia Vol 1 No 2, 2012)

penelitiannya yaitu pada kegiatan pembelajaran sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti adalah mengkaji tentang nilai karakter yang terdapat dalam buku teks mata pelajaran IPA.

Keempat, penelitian dari Elva Ayu Wardani dan Zakiyah Tasnim⁶³ mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku teks bahasa Inggris kelas XII SMA yang menunjukkan bahwa terdapat 17 nilai pendidikan karakter yang disajikan buku teks. Menurut mereka buku tersebut cocok digunakan sebagai bahan dan pedoman untuk belajar mengajar dan sebagai sarana pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter berdasarkan kurikulum 2013. Penelitian yang dilakukan Elva Ayu Wardani dan Zakiyah Tasnim memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu kedua penelitian ini sama-sama mengkaji buku teks dan pendidikan karakter. Namun perbedaan yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Elva dan Zakiyah adalah buku teks yang dikaji berbeda yaitu buku teks bahasa Inggris, sedangkan peneliti mengkaji tentang buku teks IPA.

C. Kerangka Berpikir

Pendidikan karakter merupakan tujuan pendidikan nasional dan merupakan hal yang sangat penting. Selain pendidikan intelektual, pendidikan karakter harus ditanamkan pada siswa. Faktanya, banyak kasus kenakalan remaja masih terjadi saat ini. Apabila pendidikan karakter ditanamkan pada siswa, terutama di usia remaja, kasus-kasus tersebut seharusnya dapat dicegah.

Dari perspektif Islam, pembentukan akhlak untuk menjadi insan kamil sama dengan pendidikan karakter. Membangun karakter atau akhlak mulia memerlukan sarana, salah satunya adalah jalur pendidikan. Pendidikan dapat diberikan di mana saja, bukan hanya di sekolah atau

⁶³ Elva Ayu Wardani dan Zakiyah Tasnim, *Analysis of Character Education Values in the English Textbook for the Twelfth Grade Senior High School Student: Bahasa Inggris SMA/SMK* (Jurnal Pendidikan Karakter Vol. 9 No. 2 2019)

madrasah; itu dapat dilakukan di rumah, dalam keluarga, atau di masyarakat.

Pendidikan karakter harus dibangun melalui pembiasaan. Pembiasaan karakter pada peserta didik tersebut salah satunya melalui buku teks pelajaran. Ini sangat penting karena selama bertahun-tahun, buku teks pelajaran telah menjadi sumber utama pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, materi yang disajikan dalam buku teks pelajaran yang disesuaikan dengan pendidikan karakter akan sangat membantu dalam internalisasi nilai-nilai karakter. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal menguatkan hal ini. Peraturan ini menetapkan bahwa pendidikan karakter harus dimasukkan ke dalam buku teks pelajaran bahan belajar siswa di sekolah.⁶⁴ Pendidikan karakter adalah cara yang luas untuk membantu anak-anak mengembangkan nilai-nilai moral seperti rasa hormat, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian terhadap sesama. Selain itu, penulis akan mencoba meneliti nilai-nilai pendidikan karakter dari sudut pandang Islam untuk melihat konsep pendidikan yang dapat membentuk karakter dan membangun akhlak mulia pada siswa. Mereka akan melakukan ini dengan melihat perspektif (pendidikan) Islam yang ditemukan dalam buku teks.

Analisis Pendidikan karakter menekankan pada nilai karakter yang dijadikan dasar analisis yaitu mengikuti butir-butir SKL jenjang SMP/MTs (Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006) dan SK/KD (Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006) sebanyak dua puluh butir. *Pertama*, nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, meliputi nilai religius. *Kedua*, nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri, meliputi jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa usaha, berpikir logis (kritis, kreatif, dan inovatif), mandiri, ingin tahu, dan cinta ilmu. *Ketiga*, nilai karakter dalam hubungannya dengan

⁶⁴ E. Oos M. Anwas, *Model Buku Teks Pelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, (Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan vol 4 no 1), 17 dikutip dalam Anggraeni Dian Permatasari dan E. Oos M. Anwas, *Character Education Analysis of The Natural Sciences Textbook of 7th Grade Students*, (Jurnal Teknologi Pendidikan Vol 7 no 2, 2019), 157

sesama manusia, meliputi sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, dan demokratis. *Keempat*, nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan, meliputi peduli sosial dan lingkungan. *Kelima*, nilai kebangsaan, meliputi nasionalisme dan menghargai keberagaman.

Berdasarkan teori dan penelitian yang relevan di atas, maka dapat penulis susun serta gambarkan kerangka berpikir penelitian ini dalam gambar 2.1 :



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

